



Munich Personal RePEc Archive

## **Tumbling Oil Prices: Gains or Losses**

Mansur, Alfian

Fiscal Policy Agency, Ministry of Finance of the Republic of  
Indonesia

18 February 2016

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/93946/>

MPRA Paper No. 93946, posted 17 May 2019 09:15 UTC

# Harga Minyak Merosot: Negara Untung Atau Rugi\*

Alfan Mansur

Pusat Kebijakan Sektor Keuangan

Badan Kebijakan Fiskal

Kementerian Keuangan

Jl. Dr. Wahidin. 1, 10710 Jakarta, Indonesia

[alfan.mansur@gmail.com](mailto:alfan.mansur@gmail.com)

**Abstract.** Sejak pertengahan 2014 sampai dengan awal tahun ini, harga minyak mentah telah mengalami pelemahan lebih dari 75 persen. Harga minyak jenis WTI turun tajam hingga menyentuh level terendah dalam 12 tahun terakhir. Pun demikian dengan minyak mentah Indonesia (ICP) yang mengalami pelemahan hingga 44 persen selama 2014 dan 40 persen selama 2015. Pelemahan harga minyak mentah dunia yang dipicu oleh banjirnya pasokan dibarengi dengan pelemahan permintaan secara global tersebut telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Dari sisi makroekonomi, pelemahan harga minyak telah menyebabkan turunnya PDB walaupun efek signifikannya hanya dirasakan dalam jangka pendek. Dari sisi APBN, berdasarkan mekanisme subsidi BBM yang lama, penurunan harga minyak mentah merupakan keuntungan mengingat besarnya subsidi energi melebihi penerimaan dari sektor migas. Namun, berdasarkan mekanisme subsidi BBM yang baru, penurunan harga minyak mentah merupakan kerugian mengingat besarnya penerimaan dari sektor migas yang hilang. Merosotnya harga minyak mentah juga berdampak pada rendahnya inflasi di dalam negeri.

**Keywords:** minyak mentah, makroekonomi, APBN, subsidi, penerimaan

---

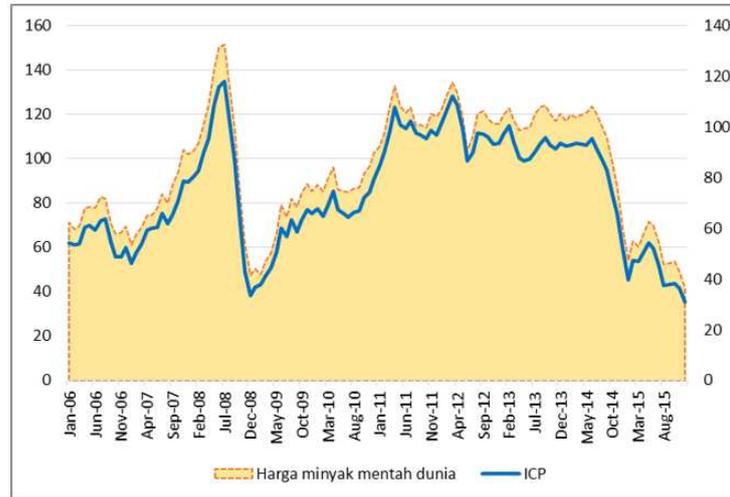
\* Telah terbit di dalam Warta Fiskal Edisi 1/2016; Diterbitkan oleh: Badan Kebijakan Fiskal-Kementerian Keuangan RI

## 1 Pendahuluan

Sejak pertengahan 2014 sampai dengan saat ini, harga minyak mentah telah mengalami pelemahan lebih dari 75%. Sebagai contoh, harga minyak jenis WTI turun tajam dari USD110 per barel hingga mencapai di bawah USD27 per barel pada akhir Januari lalu atau merupakan yang terendah dalam 12 tahun terakhir. Pun demikian dengan minyak mentah Indonesia (ICP) yang mengalami pelemahan hingga 44% selama 2014 dan 40% selama 2015. Banjirnya pasokan minyak di tengah melemahnya permintaan akibat perlambatan perekonomian global ditengarai menjadi penyebab utama jatuhnya harga minyak selama ini. Strategi OPEC untuk terus menggenjot produksi demi mempertahankan pangsa pasar, peningkatan kapasitas produksi *shale oil* dan *shale gas* di AS, tidak berkurangnya produksi minyak Rusia, Kanada dan Venezuela merupakan beberapa hal yang memicu banjirnya pasokan minyak dunia. Tiongkok yang juga mulai mengeksport minyak akibat perlambatan sektor manufakturnya dan diangkatnya sanksi minyak Iran serta gagalnya perundingan antara produsen minyak besar seperti OPEC, Russia dan Venezuela telah memicu pelemahan harga minyak semakin dalam.

Di masa lalu, sebagai contoh pada tahun 1986, kejatuhan harga minyak akibat banjirnya pasokan, direspon positif oleh ekonomi dunia. Rule of thumb-nya, menurut *The Economist*, 10% penurunan harga minyak akan mendorong pertumbuhan PDB global sebesar 0.1-0.5%. Kali ini, efek anjloknya harga minyak diperkirakan akan berbeda, bahkan bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi global semakin melambat karena dampak yang dirasakan produsen jauh lebih besar daripada keuntungan yang didapatkan konsumen. Bagi produsen besar, anjloknya harga minyak memiliki dampak sangat signifikan terhadap keseluruhan perekonomiannya. Sebagai contoh, Rusia selama 2015, PDB turun hampir 4%, Inflasi naik hingga 13%, Rubel melemah hingga 20% dan belanja pemerintah dipangkas sampai 10% (Bloomberg, 2016). Contoh lain, defisit anggaran meningkat seperti di Saudi Arabia yang mencapai 15% dari PDB, inflasi naik tajam seperti di Venezuela yang mencapai 140%. Bank-bank sentral seperti di Kolumbia dan

Meksiko telah mengetatkan kebijakan moneternya akibat tingginya inflasi (Reuters, 2015).



Sumber: CEIC, IMF (2016)

Catatan: Harga minyak mentah dunia merupakan rata-rata dari minyak jenis Brent, WTI dan Dubai Fateh

Fig. 1. Perkembangan harga minyak mentah dunia dan minyak mentah Indonesia (ICP) (USD/Barrel)

Negara-negara maju juga mengalami tekanan akibat jatuhnya harga minyak, seperti tercermin pada yield obligasi korporasi di negara-negara maju yang meningkat tajam sejak pertengahan 2015 dari 6.5% ke 9.7% (The Economist, 2016a). Potensi penghindaran risiko dari sektor energi telah menyebabkan korporasi penerbit obligasi menaikkan *yield* obligasinya untuk bersaing menarik dana investor dari sektor energi. Bank-bank sentral di negara-negara maju juga khawatir atas rendahnya inflasi akibat harga minyak yang rendah. Ruang bagi mereka untuk memberikan stimulus moneter semakin sempit mengingat sudah sangat rendahnya suku bunga yang mendekati 0%, bahkan negara maju seperti Jepang telah memasuki teritori negatif untuk suku bunga acuannya. Dampak lainnya, setidaknya USD650 miliar peningkatan utang swasta di *emerg-*

*ing markets economies* sejak 2007 terdapat di sektor industri minyak dan komoditas (The Economist, 2016b). Lemahnya harga minyak di tengah perekonomian global yang lesu, dapat memicu terjadinya gagal bayar.

Bagi Indonesia sebagai negara yang masih memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap komoditas, anjloknya harga minyak tentunya juga memberikan dampak yang cukup signifikan. Beberapa dampak yang pasti dirasakan oleh Indonesia yaitu melalui kinerja neraca perdagangan ekspor impor, pendapatan pemerintah dari sektor migas dan belanja subsidi energi terutama subsidi BBM. Berlakunya mekanisme baru subsidi BBM sejak awal 2015 bisa jadi mengonfirmasi bahwa jatuhnya harga minyak bisa menjadi suatu kerugian bagi Indonesia.

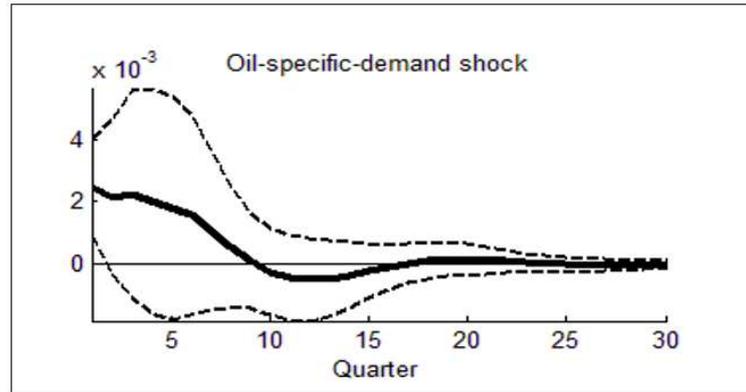
## 2 Implikasi terhadap Indonesia

### 2.1 Dampak terhadap PDB

Berdasarkan hasil simulasi dengan menggunakan model SVAR dengan data 1994Q1-2013Q2, 1 unit shock kenaikan harga minyak memiliki dampak positif terhadap PDB Indonesia dengan efek signifikan selama 2 kuartal (Mansur, 2015)<sup>1</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki ketergantungan atas komoditas, termasuk minyak mentah ini. Positifnya respon PDB atas kenaikan harga minyak juga berarti bahwa penurunan harga minyak akan memiliki dampak negatif terhadap PDB Indonesia, walaupun besarnya tidak sama dengan efek kenaikan harga.

Hasil simulasi di atas terkonfirmasi oleh positifnya kontribusi sektor migas terhadap PDB Indonesia. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, tren kontribusi sektor pertambangan minyak dan gas bumi serta industri batu bara dan pengilangan minyak dan gas bumi semakin menurun (lihat Gambar 3). Pun ketika harga minyak dunia mengalami kenaikan yang cukup signifikan

<sup>1</sup> Dalam tulisan berjudul: *The Endogeneity of Oil Price Shocks and Their Effects on Indonesia: A Structural Vector Autoregression Model* dimuat di Jurnal BPPK, Volume 8 Nomor 2, 2015



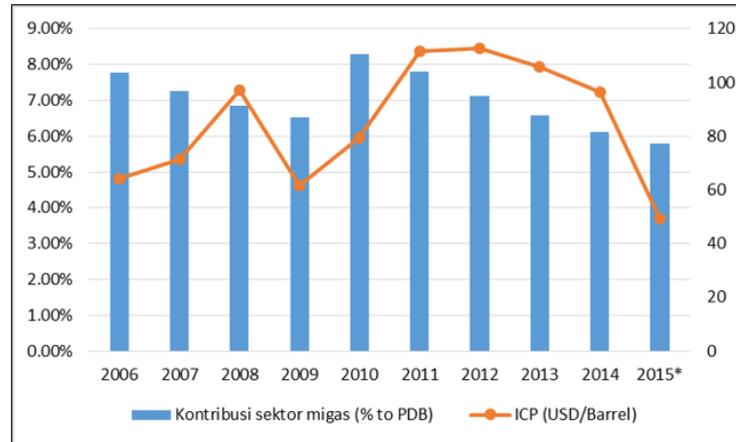
Sumber: Mansur (2015)

Fig. 2. Respon PDB atas 1 unit *shock* harga minyak

sejak akhir 2010 sampai dengan 2011, Indonesia tampak tidak mendapatkan keuntungan dari ekspor migas yang memang semakin turun. Pada saat minyak dunia mengalami tren penurunan harga yang tajam sejak 2014, tren kontribusi sektor migas terhadap PDB tidak berubah dari periode-periode sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya kontribusi sektor migas lebih disebabkan oleh faktor struktural. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh produktivitas sektor ini yang memang semakin menurun. Realisasi *lifting* minyak selama periode 2011-2014 mengalami penurunan dari rata-rata 899 ribu barel per hari pada 2011 menjadi 794 ribu per hari pada 2014 (NK APBN-P 2015). Hal ini disebabkan oleh penurunan kapasitas kilang minyak lama, cuaca ekstrim dan belum maksimalnya lapangan minyak baru seperti Blok Cepu. Sementara faktor eksternal seperti fluktuasi harga minyak dunia tampak tidak terlalu berpengaruh terhadap kontribusi sektor migas ini terhadap PDB secara langsung.

## 2.2 Dampak terhadap neraca perdagangan

Pada era 1970-an sampai dengan 1990-an sebelum krisis Asia 1997-1998, Indonesia menikmati pendapatan yang sangat besar dari sektor migas mengingat Indonesia merupakan salah satu Negara pengekspor minyak terbesar di Asia.



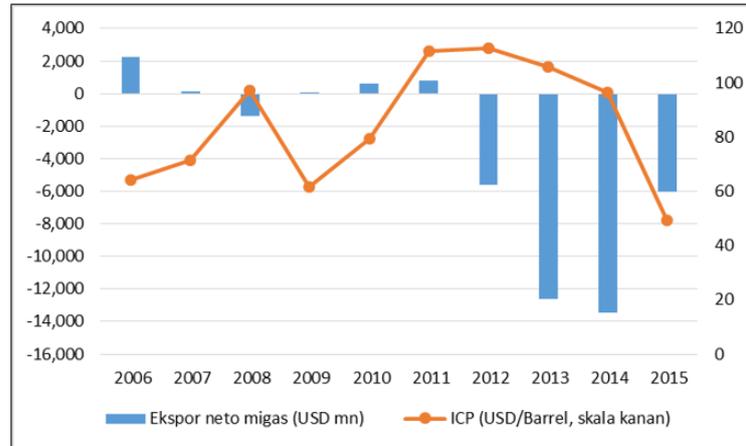
Sumber: BPS (2016, diolah)

Catatan: \*data sampai dengan Q3 2015

**Fig. 3.** Kontribusi sektor migas terhadap PDB

Sektor migas melalui ekspor merupakan motor utama penggerak perekonomian dalam periode itu. Setelah krisis, kontribusi sektor migas semakin berkurang seiring semakin menurunnya produksi minyak mentah Indonesia yang berdampak salah satunya pada dikeluarkannya Indonesia dari keanggotaan OPEC pada 2009. Net ekspor migas yang semakin menurun sedikit banyak telah mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia secara keseluruhan yang mengalami defisit untuk pertama kalinya pada 2012 (Kemendag, 2013). Sejak saat itu, neraca perdagangan sektor migas yang terus mengalami defisit telah menyebabkan Indonesia kembali menjadi net importir migas seperti pada 2008 (Lihat Gambar 4).

Berdasarkan Gambar 4, sejak 2009, pergerakan harga minyak mentah Indonesia (ICP) bergerak beriringan dengan surplus/defisit neraca perdagangan. Saat Indonesia masih net exportir migas, ketika harga ICP mengalami kenaikan, neraca perdagangan migas Indonesia mengalami perbaikan performa. Sementara ketika harga minyak mentah mengalami pelemahan, neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan In-



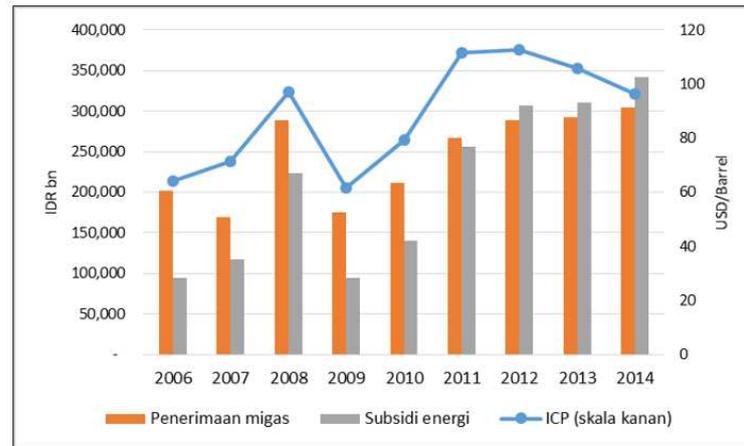
Sumber: BPS (2016, diolah)

Fig. 4. Neraca perdagangan sektor migas dan harga minyak mentah (ICP)

Indonesia akan ekspor migas masih besar. Hal sebaliknya terjadi saat Indonesia telah menjadi net importir migas. Ketika harga ICP menguat, neraca perdagangan migas Indonesia memburuk, sementara ketika harga ICP melemah, defisit neraca perdagangan migas berkurang. Oleh karena itu, dari sisi neraca perdagangan sektor migas, pelemahan harga minyak dunia baru-baru ini merupakan suatu keuntungan bagi Indonesia mengingat Indonesia telah menjadi net importir migas.

### 2.3 Dampak terhadap APBN

Berdasarkan mekanisme subsidi BBM yang lama, fluktuasi harga minyak dunia sangat berpengaruh terhadap besaran subsidi yang menjadi beban APBN. Pada 2011 misalnya, kenaikan rata-rata harga minyak mentah sebesar 21.16% diikuti oleh kenaikan beban subsidi energi sebesar lebih dari 80%, sementara kenaikan penerimaan dari sektor migas hanya mencapai 25.98% (Lihat Tabel 1/ Fig 6). Hal ini disebabkan oleh semakin menurunnya produksi minyak dan pada saat yang sama konsumsi BBM bersubsidi terus meningkat yang memang tidak dapat dibatasi berdasarkan mekanisme subsidi yang lama.



Sumber: CEIC (2016, diolah)

**Fig. 5.** Penerimaan sektor migas (PPh PNBP), subsidi energi dan harga minyak mentah (ICP)

Dari sisi pendapatan, mengingat besarnya kontribusi sektor migas terhadap penerimaan yaitu sebesar 20% setiap tahunnya, penurunan tajam harga minyak mentah sejak 2014 berdampak pada merosotnya penerimaan dari sektor migas baik PPh maupun PNBP. Sebagai perbandingan, penerimaan migas selama Januari November 2014 mencapai Rp265.9T, sementara selama Januari November 2015 penerimaan migas hanya mencapai Rp111T atau mengalami penurunan lebih dari 50% secara *yoy*.

Sebagai tambahan, pada 2014 penerimaan migas masih mengalami kenaikan meskipun harga minyak anjlok hingga lebih dari 40%. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang diambil Pemerintah sejak 2013 meliputi: (1) pencapaian target lifting migas melalui penerapan *enhanced recovery* dan pengembangan lapangan baru dan struktur *idle*, (2) efisiensi *cost recovery* dan (3) penagihan secara intensif atas penjualan hasil migas bagian pemerintah. Namun demikian, sepertinya dampak kebijakan-kebijakan tersebut hanya bersifat temporer, melihat merosot tajamnya penerimaan migas pada 2015.

**Tabel 1** Persentase perubahan harga ICP, penerimaan migas dan subsidi energi

Tahun	Perubahan ICP	Perubahan penerimaan sektor migas	Perubahan subsidi energi
2007	48.94%	-16.14%	23.53%
2008	-57.08%	71.01%	90.83%
2009	96.57%	-39.09%	-57.59%
2010	20.89%	20.37%	47.96%
2011	21.16%	25.98%	82.64%
2012	-3.44%	8.51%	19.90%
2013	0.28%	1.07%	1.14%
2014	-44.44%	4.09%	10.27%
2015	-40.43%	-43.14%	-*

Sumber: CEIC (2016, diolah)

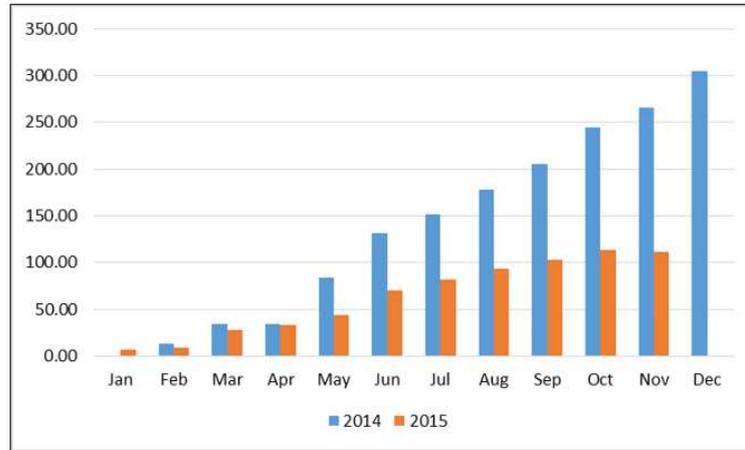
Catatan: Penerimaan sektor migas meliputi PPh migas dan PNBP migas; \*Data untuk subsidi energi 2015 belum tersedia

**Fig. 6.** Persentase perubahan harga ICP, penerimaan migas dan subsidi energi

### 3 Efek mekanisme subsidi BBM yang baru

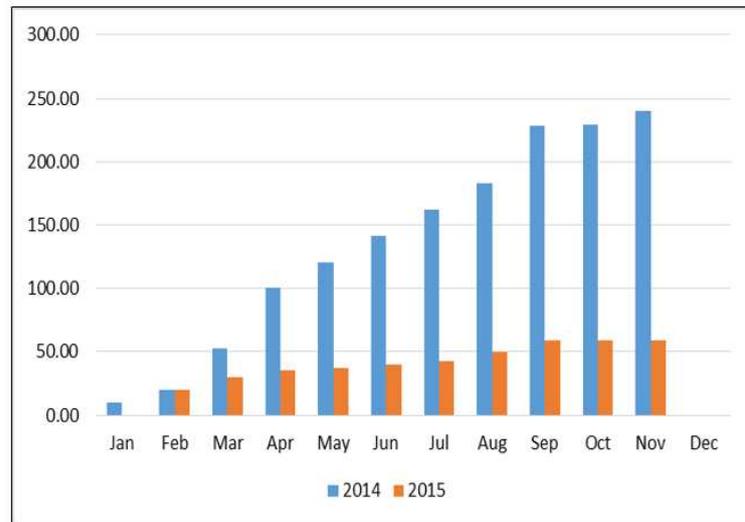
Pada akhir 2014 Pemerintah telah mengumumkan perubahan mekanisme subsidi bahan bakar minyak (BBM). Bensin premium yang sebelumnya mendapatkan subsidi tetap, hanya akan mendapatkan kompensasi untuk biaya distribusi ke daerah terpencil, sedangkan harga ecerannya akan mengikuti mekanisme pasar. Sementara itu, BBM jenis solar mendapatkan subsidi tetap sebesar Rp1,000 per liter.

Dampak dari mekanisme subsidi BBM yang baru tersebut meliputi dua hal, yaitu turunnya beban subsidi di APBN dan akan berfluktuasinya inflasi atau pergerakan harga di dalam negeri mengingat harga eceran BBM yang akan lebih mengikuti mekanisme pasar. Dari sisi APBN, mekanisme subsidi BBM yang baru mampu menghemat setidaknya Rp170T. Fluktuasi harga minyak mentah,



Sumber: CEIC (2016, diolah)

Fig. 7. Realisasi Pendapatan Sektor Migas *ytd* (IDR tn)

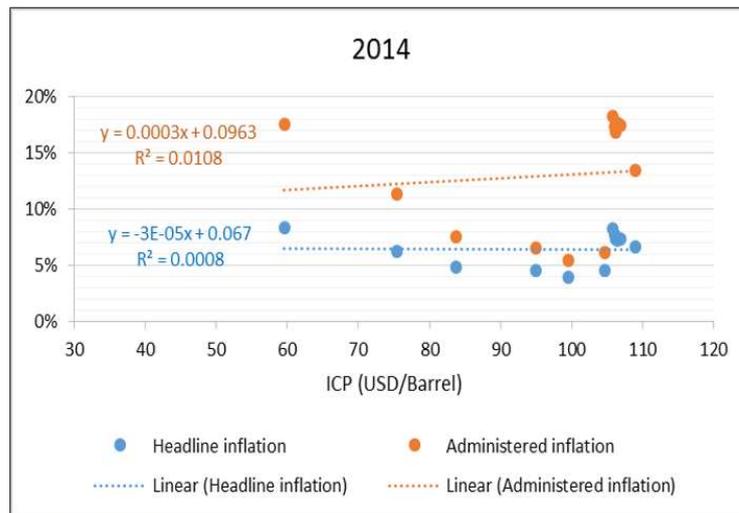


Sumber: CEIC (2016, diolah)

Fig. 8. Realisasi Subsidi BBM *ytd* (IDR tn)

seperti kenaikan tajam pada 2010-2011 tidak akan berpengaruh pada beban subsidi. Pun demikian dengan merosotnya harga minyak sebagaimana terlihat

pada Gambar 7 di atas. Dari sisi inflasi, mekanisme subsidi BBM yang baru telah membuat terpengaruhnya secara langsung inflasi di dalam negeri terhadap fluktuasi harga minyak mentah, terutama *administered inflation*. Berdasarkan Gambar 8 dan Gambar 9, *R-squared* atas pergerakan harga ICP dan inflasi meningkat drastis dari 2014 ke 2015. *R-squared* untuk *administered inflation* dan headline inflation selama 2014-2015 meningkat masing-masing dari 1.08% ke 52.49% dan 0.08% ke 40.58%. Dengan kata lain, kenaikan harga minyak mentah akan berdampak pada meningkatnya tingkat inflasi dan sebaliknya, penurunan harga minyak mentah akan menyebabkan rendahnya inflasi.

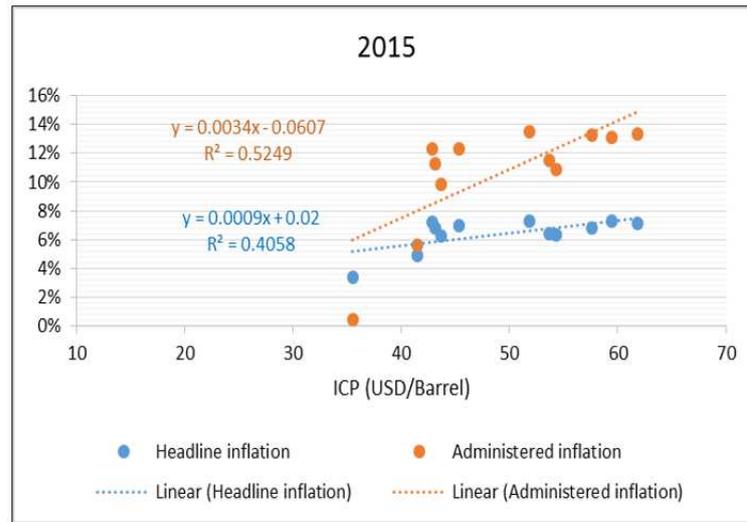


Sumber: CEIC (2016, diolah)

Fig. 9. Harga ICP dan Inflasi (2014)

#### 4 Kesimpulan

Pelemahan harga minyak mentah dunia dalam beberapa tahun terakhir yang dipicu oleh banjirnya pasokan dibarengi dengan pelemahan permintaan secara global telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian In-



Sumber: CEIC (2016, diolah)

Fig. 10. Harga ICP dan Inflasi (2015)

donesia. Dari sisi makroekonomi, pelemahan harga minyak telah menyebabkan turunnya PDB walaupun efek signifikannya hanya dirasakan dalam jangka pendek. Dari sisi APBN, berdasarkan mekanisme subsidi BBM yang lama, penurunan harga minyak mentah merupakan keuntungan mengingat besarnya subsidi energi melebihi penerimaan dari sektor migas. Namun, berdasarkan mekanisme subsidi BBM yang baru, penurunan harga minyak mentah merupakan kerugian mengingat besarnya penerimaan dari sektor migas yang hilang. Merosotnya harga minyak mentah juga berdampak pada rendahnya inflasi di dalam negeri. Momen rendahnya inflasi ini seharusnya bisa dimanfaatkan baik oleh otoritas fiskal maupun otoritas moneter untuk menggenjot pertumbuhan melalui akselerasi belanja pemerintah dan peningkatan likuiditas uang beredar di masyarakat melalui penurunan suku bunga atau pun instrumen kebijakan makroprudensial.

## Daftar Referensi

1. Bloomberg 2016, "Russian Economy Shrinks Most Since 2009 as Oil Prices Sink," <http://www.bloomberg.com/news/articles/2016-01-25/russian-economy-shrinks-most-since-2009-as-oil-prices-plunge>.
2. Kementerian Perdagangan 2013, "Laporan kinerja Menteri Perdagangan RI tahun 2012," <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2013/05/07/lapkin-2012-id0-1367919327.pdf>.
3. Mansur, A. 2015. "The Endogeneity of Oil Price Shocks and Their Effects on Indonesia: A Structural Vector Autoregression Model," *MPRA Paper 93627*, University Library of Munich, Germany, revised 20 Dec 2015.
4. Mansur, A. 2015, "The endogeneity of oil price shocks and their effects on indonesia: a structural vector autoregression model," *Jurnal BPPK*, vol. 8, pp. 245-261.
5. Reuters 2015, "Saudi plans spending cuts, reforms to shrink budget deficit," <http://uk.reuters.com/article/uk-saudi-budget>.
6. The Economist 2016, "Whos afraid of cheap oil?," <http://www.economist.com/news/leaders/21688854-low-energy-prices-ought-be-shot-arm-economy-think-again-whos-afraid-cheap>.